

BAB I

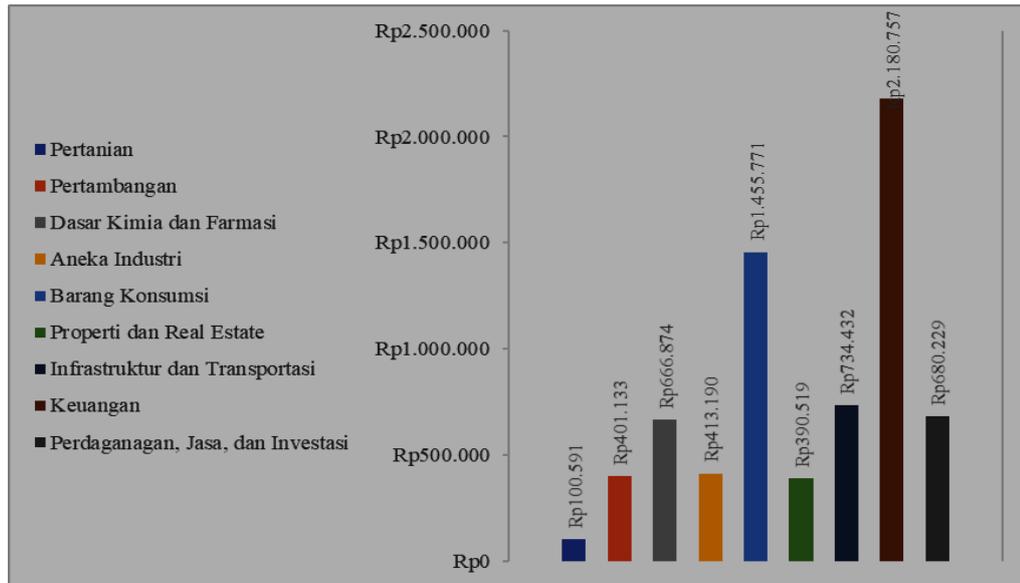
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal memiliki peranan besar dalam permodalan perusahaan yang telah melakukan Initial Public Offering (IPO), bahkan dalam skala besarnya, juga berperan bagi perekonomian negara karena dua fungsi yang berjalan bersamaan yaitu ekonomi dan keuangan. Dikatakan menjalankan fungsi ekonomi karena pasar modal mempertemukan dua kepentingan yakni investor dan issuer (pihak yang mengeluarkan efek). Dikatakan menjalankan fungsi keuangan karena memunculkan kemungkinan untuk para investor mendapatkan imbalan (return) sesuai dengan karakteristik investasinya.

Pasar modal yang ada di Indonesia sendiri adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia terbentuk dari penggabungan antara Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) pada tahun 2007. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia digolongkan menjadi beberapa sektor antara lain: 1) sektor pertanian; 2) sektor pertambangan; 3) sektor industri dasar dan kimia; 4) sektor aneka industri; 5) sektor industri barang konsumsi; 6) sektor properti, real estate dan konstruksi bangunan; 7) sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi; 8) sektor keuangan; dan 9) sektor perdagangan, jasa dan investasi (www.idx.co.id).

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan industri sektor pertanian (agrikultur) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor pertanian pada Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki enam sub sektor yaitu sub sektor tanaman pangan (crops), sub sektor perkebunan (plantation), sub sektor peternakan (animal husbandry), sub sektor perikanan (fishery), sub sektor kehutanan (forestry) dan sub sektor pertanian lainnya (other). Dengan keadaan geografisnya, iklim tropis, sangat kaya akan keanekaragaman hayati, dan termasuk negara agraris. Pertanian di Indonesia tidak pernah kehilangan peran dalam menyumbang GDP negara. Setengah dari jumlah seluruh tenaga kerja di Indonesia, baik secara langsung maupun tidak langsung, bekerja di sektor pertanian. (<http://www.republika.co.id>)



Sumber: *IDX Annual Statistics 2018 (Triliun)*

Gambar 1. 1 Grafik Kapitalisasi Pasar Sektor Industri Pertanian 2018

Pada gambar 1.1 menjelaskan tingkat kapitalisasi pasar perusahaan sektor industri di Bursa Efek Indonesia 2018 (www.idx.co.id). Dapat dilihat kapitalisasi pasar perusahaan pertanian di Bursa Efek Indonesia masih paling kecil dibandingkan sektor lain, tercatat nilai kapitalisasi pasar industri pertanian hanya sebesar Rp100.591 (1,43%) dari total kapitalisasi pasar sebesar Rp7.023.497 (100%) sedangkan industri keuangan masih memimpin dengan tingkat kapitalisasi pasarnya mencapai Rp2.180.757 (31,05%). Jika dibandingkan dengan sektor lain, perbedaan angka kapitalisasi pasarnya cukup signifikan dan dalam hal ini merupakan kondisi yang dapat memberikan ancaman terhadap perusahaan yang bergerak di industri pertanian.

Perkembangan jumlah perusahaan yang bergerak dalam sektor industri pertanian pun dari tahun 2014-2018 mengalami naik turun (www.idx.co.id). Pada tahun 2014 perusahaan industri sektor pertanian berjumlah sebesar 21 perusahaan. Kemudian jumlah ini bertahan hingga tahun 2017 setelah PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk (SOBI) *delisting* pada tanggal 03 Juli 2017 dan PT Lamicitra Nusantara Tbk (LAMI) *delisting* pada tanggal 28 Desember 2017 di Bursa Efek Indonesia (www.sahamok.com). Kemudian pada tahun 2018 PT Andira Agro Tbk

(ANDI) pada tanggal 16 Agustus 2018 dan PT Mahkota Group Tbk (MGRO) pada tanggal 12 Juli 2018 IPO di Bursa Efek Indonesia sehingga menambah jumlah perusahaan di industri sektor pertanian dengan jumlah 21 Perusahaan. Berikut daftar perusahaan industri sektor pertanian yang sahamnya masih bertahan di Bursa Efek Indonesia pada tabel 1.1:

Tabel 1. 1 Perusahaan Industri Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.
2	ANDI	Andira Agro Tbk.
3	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk.
4	BEEF	Estika Tata Tiara Tbk.
5	BISI	BISI International Tbk.
6	BWPT	Eagle High Plantations Tbk.
7	DSFI	Dharma Samudera Fishing Indust
8	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.
9	GOLL	Golden Plantation Tbk.
10	GZCO	Gozco Plantations Tbk.
11	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk.
12	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk.
13	MAGP	Multi Agro Gemilang Plantation
14	MGRO	Mahkota Group Tbk.
15	PALM	Provident Agro Tbk.
16	SGRO	Sampoerna Agro Tbk.
17	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk.
18	SMAR	Sinar Mas Agro Resources Tbk.
19	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.
20	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
21	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tbk.

Sumber: www.idx.co.id

Diantara sektor-sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sektor yang tingkat peminatnya paling rendah ada pada industri sektor pertanian. Laporan statistik tahunan 2018 (www.idx.co.id) yang dikeluarkan Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa industri sektor pertanian paling rendah tingkat trading dengan total frekuensi saham sebesar 2.622.000 lembar saham pada Desember 2018. Sementara frekuensi yang paling besar adalah industri sektor perdagangan, jasa, dan investasi sebesar 16.468.000 lembar saham. Perbedaan angka yang cukup signifikan ini berarti investor cenderung memiliki tingkat kecemasan tinggi akan risiko dari berinvestasi di perusahaan industri sektor pertanian.

Kondisi perusahaan industri sektor pertanian yang semakin terpuruk berdasarkan data yang telah disajikan sebelumnya akan berdampak pada laporan keuangan yang disajikan, kondisi yang tidak menentu ini dapat memicu perusahaan melakukan tindakan untuk menciptakan laporan keuangan yang bagus dimata investor. Tindakan yang dilakukan manajemen bisa berupa manajemen laba yaitu salah satunya berupa Perataan Laba (Income Smoothing). Karena alasan yang telah penulis jelaskan maka penulis ingin menjadikan sektor pertanian menjadi objek penelitian dan penulis juga tertarik untuk mengetahui apakah terdapat praktik perataan laba pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam sektor pertanian.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Proses pengambilan keputusan yang dilakukan pemegang saham dapat ditentukan oleh informasi yang didapat dari laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut (Fahmi, 2014:21). Sebagaimana dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tahun 2017 yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2017), dimana tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pengambilan

keputusan ekonomik. Laporan keuangan yang lengkap menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No. 1 tahun 2017 meliputi laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan posisi keuangan (dapat disajikan dengan berbagai cara seperti laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Semua bagian dalam laporan keuangan penting dan diperlukan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan berguna dalam menilai efisiensi dan efektivitas yang menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada perusahaan. Tujuan dasar dari pelaporan keuangan adalah menyajikan informasi yang memungkinkan investor untuk meramalkan arus kas mendatang dari perusahaan. Agar informasi ini dapat berguna, informasi yang disajikan harus relevan dan harus dapat diandalkan, sehingga informasi tersebut dapat menggambarkan kondisi perusahaan secara menyeluruh baik pada masa lalu dan proyeksi masa depan. *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 1 menyatakan bahwa laba merupakan salah satu ukuran yang baik dari kinerja suatu perusahaan dan dapat digunakan untuk meramalkan arus kas masa depan.

Laba merupakan salah satu indikator penentu keputusan investasi seorang investor. Umumnya pergerakan laba yang stabil dan mulus dari tahun ke tahun pada suatu perusahaan merupakan sebuah nilai tambah dimata investor. Pergerakan laba yang mulus pada perusahaan merupakan nilai tambah dimata investor untuk menetapkan keputusan investasi, karena pergerakan laba yang tidak berfluktuasi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai risiko investasi yang rendah. Investor cenderung terfokus pada laba tanpa memperhatikan bagaimana laba diperoleh, hal inilah yang mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba (Nur Fachruzi, 2019). Dalam *agency theory*, *agent* memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan *principal*, karena *agent* merupakan pihak internal perusahaan, sehingga akan muncul *asimmetry information* atau ketidakseimbangan informasi antara pihak-pihak yang bersangkutan. Informasi yang lebih banyak dimiliki oleh *agent* akan memicu tindakan oportunistik sesuai dengan kepentingan untuk

memaksimalkan utilitasnya atau kebutuhannya. Sedangkan bagi pemilik sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena sedikit informasi yang dimilikinya. Tidak seimbangnya informasi yang didapatkan oleh kedua pihak ini serta dari masing-masing pihak ini memiliki kepentingan akan memicunya konflik (Anthony dan Govindarajan, 2013).

Menurut Subramanyam dan Wild (2013:131) terdapat tiga jenis manajemen laba. Yang pertama manajer meningkatkan laba (*increasing income*) periode kini. Yang kedua manajer melakukan “mandi besar” (*big bath*) melalui pengurangan laba pada suatu periode. Yang ketiga manajer mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba (*income smoothing*). Dari ketiga jenis manajemen laba yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen pada suatu perusahaan salah satunya adalah praktik perataan laba (*income smoothing*) Pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan (Belkaoui, 2011:73).

Penelitian ini membahas tentang perataan laba yang merupakan bentuk dari manajemen laba. Menurut Subramanyam dan Wild (2013:132), perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Perataan laba merupakan usaha yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk memperkecil laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih besar dari laba normal yang telah diperhitungkan sebelumnya dan usaha untuk memperbesar laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih kecil dari laba normal karena salah satu tujuan dilakukannya perataan laba adalah untuk mengurangi fluktuasi laba yang terlampau jauh dari tahun ke tahun. Sehingga dari kegiatan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan memberikan informasi kepada investor seakan-akan perusahaan memiliki fluktuasi laba yang kecil, sehingga investor yakin bahwa perusahaan tersebut aman untuk keputusan investasinya.

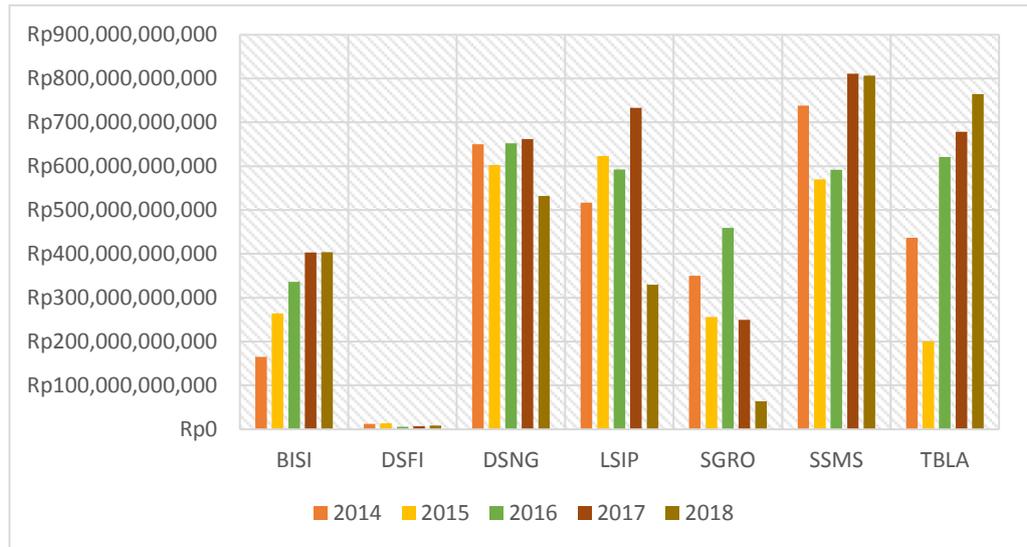
Pada strategi ini manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya dengan tujuan memberikan gambaran laporan keuangan perusahaan yang sehat dan stabil agar dapat menarik investor. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan atau “bank” laba dan kemudian melaporkan laba

ini saat periode buruk. Banyak perusahaan menggunakan bentuk manajemen laba ini. Banyak alasan untuk melakukan manajemen laba, termasuk meningkatkan kompensasi manajer yang terkait dengan laba yang dilaporkan, meningkatkan harga saham, dan usaha mendapatkan subsidi pemerintah.

Praktik perataan laba merupakan tindakan yang umum dilakukan oleh banyak perusahaan di Indonesia. Tindakan perataan laba dapat dikatakan suatu tindakan merekayasa informasi yang sesungguhnya. Merekayasa informasi tidak selalu dilakukan dengan melanggar prinsip akuntansi yang ada, karena prinsip akuntansi memiliki spektrum yang luas dan dapat dimanfaatkan oleh siapa pun yang menguasai dan memahaminya. Praktik perataan laba yang sengaja dilakukan oleh manajemen menyebabkan informasi yang ada pada laporan keuangan menjadi menyesatkan yang dapat berdampak pada pengambilan keputusan yang menyesatkan pula. Menurut Sulistiawan, dkk (2015:65) manipulasi tersebut bisa dilakukan dengan cara yang legal ataupun ilegal. Manipulasi penyajian laporan keuangan dengan cara yang ilegal dapat menimbulkan skandal akuntansi.

Sektor pertanian tumbuh melambat sebesar 3,14% akibat kinerja produksi tanaman pangan yang menurun menyusul adanya beberapa panen raya yang tertunda, meskipun kondisi cuaca secara umum cukup kondusif untuk mendukung kenaikan produksi kelompok perkebunan, hortikultura, kehutanan, dan perikanan (www.kompasiana.com). Lambatnya pertumbuhan yang dialami oleh sektor pertanian ini berdampak pada laporan keuangan perusahaan yang terdaftar pada sektor pertanian. Perusahaan yang terdaftar pada sektor pertanian disinyalir melakukan tindakan perataan laba (*income smoothing*) karena kondisi pada sektor pertanian yang penuh dengan ketidakpastian.

Dengan kondisi yang penuh ketidakpastian ini tentu perusahaan memiliki tekanan dan beban untuk tetap *survive*. Disisi lain risiko yang di alami investor cenderung lebih tinggi dalam berinvestasi di kondisi seperti ini. Maka perusahaan kemungkinan besar bisa melakukan tindakan praktik perataan laba (*income smoothing*) dengan salah satu tujuannya agar dapat menyajikan laba yang stabil pada laporan keuangan.



Sumber: data yang telah diolah dari www.idx.co.id

Gambar 1. 2 Grafik Laba Bersih Sebagian Perusahaan Industri Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018

Gambar 1.2 menunjukkan grafik laba bersih sebagian perusahaan industri sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Pada gambar 1.2 menjelaskan grafik laba bersih sebagian perusahaan industri sektor pertanian cenderung tingkat fluktuatifnya tidak terlalu tinggi dan cenderung stabil, adapun ketika mengalami penurunan maka penurunannya tidak terlalu anjlok sedangkan ketika mengalami peningkatan maka meningkatnya cukup tinggi. Contohnya pada perusahaan PT BISI International Tbk. (BISI), pergerakan laba bersih yang dimulai dari tahun 2014 menunjukkan pada angka Rp165.279.000.000, pada tahun 2015 menunjukkan pada angka Rp263.967.000.000 dimana meningkat sebesar 60%, pada tahun 2016 menunjukkan pada angka Rp336.220.000.000 dimana meningkat sebesar 27%, pada tahun 2017 menunjukkan angka Rp403.287.000.000 dimana meningkat sebesar 19% dan pada tahun 2018 menunjukkan angka Rp403.870.000.000 dimana meningkat sebesar 0,14%. Kemudian contoh selanjutnya ada pada perusahaan PT Dharma Samudera Fishing Indust Tbk. (DSFI) pergerakan laba bersih yang dimulai dari tahun 2014 menunjukkan pada angka Rp11.874.297.151, pada tahun 2015 menunjukkan pada angka Rp13.540.600.094 dimana meningkat sebesar 14%, pada tahun 2016 menunjukkan pada angka Rp10.750.877.109 dimana menurun sebesar 20%, pada tahun 2017 menunjukkan angka

Rp11.748.725.135 dimana meningkat sebesar 9% dan pada tahun 2018 menunjukkan angka Rp13.642.591.060 dimana meningkat sebesar 16%.

Pergerakan laba yang digambarkan pada data dan grafik menunjukkan laba BISI dan DSFI cenderung fluktuasinya tidak terlalu tinggi dari rentang tahun 2014-2018 artinya ketika mengalami peningkatan laba bersih cenderung tinggi pada periode tersebut, dan ketika mengalami periode penurunan laba bersih cenderung tidak terlalu anjlok bahkan pada tahun berikutnya mengalami peningkatan.

Dalam praktik perataan laba terdapat banyak variabel yang mempengaruhi perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba. Penelitian dengan topik pembahasan mengenai perataan laba pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan variabel independen dan objek penelitian yang berbeda-beda. Variabel-variabel yang digunakan pada penelitian sebelumnya seperti Profitabilitas, *Leverage*, *Net Profit Margin*, *Dividend Payout Ratio*, Dewan Komisaris Independen, Struktur Kepemilikan Publik, Ukuran Perusahaan, Nilai Saham, dan lain sebagainya. Pada penelitian ini mengangkat variabel independen yaitu Profitabilitas, *Leverage*, dan *Dividend Payout Ratio*. Variabel tersebut memang sudah banyak diambil dalam beberapa penelitian oleh para peneliti sebelumnya akan tetapi masih menunjukkan variasi hasil penelitian dan belum konsisten.

Variabel independen yang pertama adalah Profitabilitas, rasio Profitabilitas merupakan salah satu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam satu periode. Dalam perhitungannya banyak metode yang dapat digunakan dalam menghitung tingkat profitabilitas suatu perusahaan, dalam penelitian ini menggunakan proksi *Return On Equity* (ROE). *Return On Equity* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih (Hery, 2015:230). Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. ROE menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham. ROE mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh return bagi investasi yang dilakukan oleh investor, menunjukkan seberapa besar keuntungan yang

menjadi hak pemegang saham (Rusli dan Dasar, 2014). Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi ROE maka semakin tinggi pula jumlah laba yang dihasilkan dari ekuitas perusahaan. ROE dapat membantu perusahaan yang telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik untuk dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri, hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi. Perusahaan yang memiliki tingkat ROE yang tinggi cenderung memiliki keinginan dalam mempertahankan kondisi tersebut agar dapat memperlihatkan kondisi keuangan yang sehat dan dapat menambah daya tarik investor sehingga salah satu langkah yang dapat ditempuh perusahaan dengan melakukan tindakan praktik perataan laba.

Hal ini di dukung dengan penelitian Rizky dan Saparila (2013) yang menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROE berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Berbeda dengan penelitian Mike dan Lestari (2017) menunjukkan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba karena perataan laba yang dilakukan oleh manajemen tidak mempengaruhi keuntungan atau margin yang akan diterima oleh pemegang saham (Emiten).

Selanjutnya adalah variabel independen *Leverage*, menurut Sujarweni (2017:61) rasio *Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki, sumber daya yang dimaksud seperti piutang dan modal maupun aktiva. *Leverage ratio* (rasio solvabilitas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri (Kasmir, 2014). Rasio yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya (Sujarweni, 2017:61). Semakin besar hutang yang dimiliki oleh

perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti, Rajagukguk, dan Pakpahan (2017) menjelaskan bahwa *Leverage* dalam hal ini diproksikan dengan DER memiliki pengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba. Semakin tinggi tingkat DER dalam suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula tindakan perataan laba yang dilakukan manajemen. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Ramanuja dan Mertha (2015), Husaini dan Sayunita (2016), serta Peranasari dan Dharmadiaksa (2014). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrostaty dan Mustasowifin (2014), serta Framita (2018) yang menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Dividend Payout Ratio (DPR) merupakan persentase dari jumlah laba yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen tunai. Hery (2016:145) mendefinisikan *Dividend Payout Ratio* atau rasio pembayaran dividen sebagai rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan laba per lembar saham. Rasio ini menggambarkan jumlah laba dari setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk dividen. *Dividend Payout Ratio* merupakan salah satu kebijakan manajemen yang menjadi dasar pertimbangan investasi. Bagi investor yang akan menanamkan modal ke dalam perusahaan sering kali tidak berminat apabila dividen yang dibagikan perusahaan rendah ditambah lagi jika laba perusahaan berfluktuasi maka menyebabkan dividen ikut berfluktuasi, maka kondisi tersebut dapat mempengaruhi tindakan perataan laba. Jika terjadi fluktuasi di dalam laba, perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen dengan tingkat *Dividend Payout Ratio* yang tinggi memiliki risiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *Dividend Payout Ratio* yang rendah. Semakin tinggi DPR akan menguntungkan para investor namun akan memperlemah internal finansial perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah DPR maka semakin kuat internal finansial perusahaan namun merugikan para investor (Supriastuti, 2015). Dengan

demikian suatu perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *Dividend Payout Ratio* yang tinggi lebih cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba demi menarik minat investor.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Noviana dan Yuyetta (2011) dan Silviani (2014) menyatakan bahwa *Dividend Payout Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba. Investor menyukai kebijakan tingkat *Dividend Payout Ratio* yang tinggi, dengan kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk menerapkan kebijakan tingkat *Dividend Payout Ratio* yang tinggi, padahal hal tersebut memiliki risiko yang lebih besar apabila terjadi fluktuasi dalam laba, sehingga perusahaan cenderung melakukan tindakan perataan laba. Berbeda dengan penelitian Widana dan Yasa (2013) yang menunjukkan bahwa *Dividend Payout Ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba. Apabila terjadi fluktuasi laba yang terlalu tinggi serta dividen yang dibayarkan di atas rata-rata memungkinkan tidak terjadinya perataan laba.

Dengan adanya fenomena berdasarkan laba bersih beberapa perusahaan yang memiliki tingkat laba bersih yang cukup stabil, serta adanya inkonsistensi hasil dari berbagai penelitian terdahulu mengenai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap perataan laba dan juga berdasarkan fenomena terhadap perataan laba yang telah dibahas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai variabel-variabel tersebut yang terkait pengaruhnya terhadap perataan laba. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Dividend Payout Ratio Terhadap Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Sektor Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Banyak upaya yang dilakukan perusahaan industri sektor pertanian dalam menghadapi tekanan untuk menarik investor agar tetap survive salah satunya adalah dengan perataan laba. Dari apa yang telah penulis pahami, perataan laba adalah upaya manajemen perusahaan untuk menstabilkan laba perusahaan dalam periode jangka panjang dengan tujuan menarik investor. Investor yang cenderung

melihat laba perusahaan untuk melakukan investasi tanpa melihat bagaimana laba diperoleh menjadi dorongan perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba sehingga laba perusahaan cenderung stabil. Laba perusahaan yang cenderung stabil memberikan pengaruh kepada investor bahwa perusahaan tersebut aman untuk keputusan investasinya. Ketika laba perusahaan yang cenderung stabil dalam waktu yang panjang memberikan investor rasa aman dikarenakan risiko investasi akan lebih kecil.

Beberapa perusahaan dengan laba yang cenderung stabil belum tentu perusahaan tersebut terbukti melakukan praktik perataan laba, oleh sebab itu penulis akan melakukan penelitian variabel-variabel independen berupa Profitabilitas, *Leverage*, dan *Dividend Payout Ratio* yang penulis indikasikan mempengaruhi tindakan Perataan Laba.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dibahas sebelumnya, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Profitabilitas, *Leverage*, *Dividend Payout Ratio* dan Perataan Laba pada perusahaan industri sektor agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan Profitabilitas, *Leverage*, dan *Dividend Payout Ratio* terhadap Perataan Laba pada perusahaan industri sektor agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial Profitabilitas terhadap Perataan Laba pada perusahaan industri sektor agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *Leverage* terhadap Perataan Laba pada perusahaan industri sektor agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
5. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *Dividend Payout Ratio* terhadap Perataan Laba pada perusahaan industri sektor agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan Profitabilitas, *Leverage*, *Dividend Payout Ratio* dan Perataan Laba pada perusahaan industri sektor agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan Profitabilitas, *Leverage*, dan *Dividend Payout Ratio* terhadap perataan laba pada perusahaan industri sektor agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial Profitabilitas terhadap Perataan Laba pada perusahaan industri sektor agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *Leverage* terhadap Perataan Laba pada perusahaan industri sektor agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *Dividend Payout Ratio* terhadap Perataan Laba pada perusahaan industri sektor agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini, antara lain:

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembaca mengenai praktik perataan laba pada perusahaan industri sektor pertanian di Indonesia.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai referensi dan pedoman pustaka untuk penelitian selanjutnya.

1.6.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini, antara lain:

1. Untuk investor, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi untuk investor dalam mengambil keputusan investasi yang akan dilakukan, tentang faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pengambilan keputusan investasi.
2. Untuk Perusahaan, dengan penelitian ini semoga dapat menjadi bahan pertimbangan perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan keadaan perusahaan tanpa ada tambahan unsur kepentingan perusahaan sehingga laporan keuangan dapat memberikan informasi yang bermanfaat sesuai dengan fungsinya.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu variabel terikat (variabel dependen) dan tiga variabel bebas (variabel independen). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perataan laba (*income smoothing*). Dalam penelitian ini variabel independen yang mungkin mempengaruhi perataan laba antara lain adalah profitabilitas, *leverage*, dan *dividend payout ratio*. Penelitian ini akan mengkaji pengaruh baik secara simultan maupun parsial faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi perataan laba.

1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Mei 2019 sampai dengan bulan November 2019. Periode penelitian ini menggunakan laporan keuangan tahunan pada perusahaan industri sektor pertanian (agrikultur) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang saling terkait, sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan atas permasalahan yang diangkat, yang terdiri dari beberapa sub-bab. Secara garis besar, sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi:

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang landasan teori yang menjadi dasar acuan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel independen (profitabilitas, leverage, dan dividend payout ratio) dan variabel dependen (perataan laba), definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel) serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai variabel independen (profitabilitas, leverage, dan dividend payout ratio) dan variabel dependen (perataan laba),

BAB V KESIMPULAN

Bab ini membahas tentang beberapa kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, dan saran-saran yang dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.